JURNAL

KAJIAN TENTANG SENI BANGUN MASJID BAITURROHMAN (MAKAM SUNAN KUNING) DI DESA MACANBANG KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

STUDY ABOUT THE ART OF MOSQUE BAITURROHMAN (SUNAN KUNING GRAVE) IN THE MACANBANG VILLAGE GONDANG DISTRICT TULUNGAGUNG REGENCY

Oleh:

CYNDIANA PERMATA SARINADA

13.1.01.02.0005

Dibimbing oleh :

1. **Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd.**
2. **Drs. YATMIN, M.Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Cyndiana Permata Sarinada
NPM	: 13.1.01.02.0005
Telepun/HP	: 085648033633
Alamat Surel (Email)	: pcyndiana@gmail.com
Judul Artikel	: Kajian Tentang Seni Bangun Masjid Baiturrohman (Makam Sunan Kuning) Di Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung
Fakultas – Program Studi	: FKIP/Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 86 Mojoroto Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 24 Juli 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd. NIP / NIDN 0717076301	Drs. Yatmin, M.Pd NIP / NIDN 0709076301	Cyndiana Permata Sarinada NPM : 13.1.01.02.0005

KAJIAN TENTANG SENI BANGUN MASJID BAITURROHMAN (MAKAM SUNAN KUNING) DI DESA MACANBANG KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG

Cyndiana Permata Sarinada
13.1.01.02.0005
FKIP – Pendidikan Sejarah
pcyndiana@gmail.com
Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd. dan Drs. Yatmin, M.Pd.
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia yang tidak memiliki aturan berlaku dalam pembuatan masjid sehingga di Arab, India, Cina dan Jawa memiliki bentuk yang berbeda serta arsitektur yang beragam menyesuaikan dengan dimana masjid tersebut dibangun. Masjid Baiturrohman merupakan salah satu masjid dan makam yang memiliki keunikan-keunikan kultur serta fakta-fakta semacam konsep masjid dan makam, atap *tumpang*, puncak *mustaka*, terdapat *serambi*, *ketongan*, *bedug*, *dampar* yang menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam. Kapan masjid ini dibangun, siapa yang membangun, pada masa apa masjid ini didirikan dan unsur budaya apa saja yang terdapat dalam arsitektur Masjid Baiturrohman.

Permasalahan Peneliti ini adalah (1) Bagaimanakah sejarah bangunan Masjid Baiturrohman di Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung? (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk seni bangunn di Masjid Baiturrohman di Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung? (3) Bagaimanakah bentuk akulturasi kebudayaan pada bangunan Masjid Baiturrohman di Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung?

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Penelitian Kualitatif*, dengan jenis penelitian *Deskriptif*. Dengan tahapan penelitian Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Masjid Baiturrohman (Dahulu Tiban) dibangun pada masa Sunan Kuning dan diteruskan pada masa Mbah Sangidin sedangkan nama Baiturrohman diambil dari nama masjid di Aceh yaitu Baiturrohman yang tetap kokoh berdiri meskipun diterjang banjir tsunami, (2) Bentuk-bentuk bangunan di Masjid Baiturrohman yaitu berbentuk joglo dengan atapnya tumpang tiga terdapat serambi di depannya, pawestren di utaranya, dan makam di sebelah barat bangunan Masjid Baiturrohman, (3) Terdapat akulturasi unsur budaya Hindu, Islam, Jawa, dan lokal Indonesia yang tertuang pada arsitektur Masjid Baiturrohman.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan untuk para peneliti selanjutnya diharapkan lebih seksama dan secara detail memahami akulturasi yang terdapat pada bangunan Masjid Baiturrohman. Banyak akulturasi unsur-unsur budaya yang tertuang pada arsitektur arkeologi yang pada pengamatan kali ini belum dapat secara keseluruhan dikupas.

Kata kunci : Seni Bangun, Masjid Baiturrohman (Makam Sunan Kuning), Desa Macanbang, Tulungagung.

I. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang wilayahnya banyak disinggahi para pedagang-pedagang asing dari berbagai kawasan di penjuru dunia. Masing-masing pedagang ini membawa agama dan kebudayaannya. "Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar" (Koentjoroningrajt, 1990:180). Penjelasan pasal 32 dari UUD 1945 menandaskan bahwa kebudayaan lama dan asli yang berwujud sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia adalah sebagai kebudayaan bangsa. Tidak heran jika Negara Kesatuan Republik Indonesia mengalami perkembangan kebudayaan dari zaman ke zaman. Salah satu faktor mudahnya perkembangan kebudayaan di Indonesia disebabkan oleh sifat kebudayaan yang dinamis (Saptono, 2013:183).

Pada mulanya nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal sistem kepercayaan, yaitu *animisme* dan *dinamisme*, dimana wujud kepercayaan ini dituangkan ke dalam karya seni salah satunya adalah *punden berundak-undak* yang berfungsi sebagai tempat pemujaan.

Perkembangan kebudayaan Indonesia terus berlanjut di masa Hindu-Budha yang dibawa oleh orang-orang India. Kebudayaan Indonesia pada masa sebelumnya tidak serta merta hilang melainkan mengalami proses akulturasi. Akulturasi menurut Rochman (2014:4) yaitu "sebagai proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih yang tidak menghilangkah unsur-unsur penting kebudayaan lama".

Salah satu kebudayaan nenek moyang yang mengalami proses akulturasi dari zaman prasejarah ke zaman Hindu-Budha yaitu tempat untuk ritual pemujaan. Di masa Hindu-Budha, tempat untuk pemujaan dikenal dengan istilah *candi*. "Di India, candi berfungsi sebagai tempat pemujaan dewa-dewa sedangkan di Indonesia sebagai tempat penguburan abu jenazah raja-raja" (Poesponegoro, dkk, 2010:17).

Salah satu babakak krusial yang menandai fase sejarah pemebntukan budaya dan peradaban di Nusantara adalah masuknya pengaruh budaya Islam. Dengan masuknya Islam, Indonesia mengalami proses akulturasi, salah satunya di bidang bangunan pemujaan. Di masa Islam, bangunan pemujaan candi yang dikenal pada masa Hindu-Budha berubah nama menjadi masjid. "Masjid merupakan wujud seni bangun hasil islamisasi yang bersifat sakral" (Poesponegoro, dkk, 2010:200).

"Bentuk masjid di Jawa memadukan bentuk joglo dan limas sebagai model asli masyarakat Jawa dan atap tumpang yang merupakan budaya Hindu-Budha" (Rokhman, 2014:16). Ciri khusus yang membedakan bangunan-bangunan masa Islam dengan masa sebelumnya yaitu terdapat pada letak bangunannya, dimana masjid dibangun berdampingan dengan makam dengan sebuah serambi sebagai pelengkapnya. Tidak jarang makam-makam para raja atau wali sekarang ini sering dikunjungi para peziarah.

Peninggalan Islam yang tersebar di Jawa Timur rupanya sampai ke Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Masuknya Islam di Desa Macanbang diduga dibawa oleh Zainal Abidin atau Sunan Kuning. Salah satu peninggalan Sunan Kuning adalah Masjid Tiban atau Masjid Baiturrohman dan Makam Sunan Kuning yang ditemukan oleh Mbah Sangidin dari Tegalsari, Ponorogo. Bangunan masjid sedikit ada perubahan yaitu dibangunnay serambi yang terletak di depan masjid yang dibangun oleh Mbah Ngabehan, keturunan dari Mbah Sangidin. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai **"Kajian Tentang Seni Bangun Masjid Baiturrohman (Makam Sunan Kuning) Di Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung."**

II. METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Sedangkan jenis peneltian yang digunakan yaitu deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen yang digunakan adalah alat perekam dan alat dokumentasi.

C. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Survei Pendahuluan: memilih informan yang diteliti.
2. Penyusunan Rancangan Penelitian: menyiapkan instrumen penelitian.
3. Validasi instrumen: melakukan kesahihan instrumen penelitian dengan par ahli.
4. Pengumpulan Data: pelaksanaan penelitian di lapangan dengan narasumber dan mengkaji artefak yang ada.
5. Analisis Data: menganalisis secara kualitatif dengan metode penelitian sejarah.
6. Penyusunan Laporan: menyusun data hasil penelitian ke dalam bentuk skripsi.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Masjid Baiturrohman yang terletak di Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung dengan waktu penelitian yang dibutuhkan sejak disetujuinya judul penelitian ini pada bulan April 2017 dan membutuhkan waktu kurang lebih selama 3 bulan terhitung sampai dengan bulan Juli 2017.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber Benda: Masjid Baiturrohman
2. Sumber Lisan: juru kunci Makam Sunan Kuning dan taqmir Masjid Baiturrohman
3. Sumber Tulisan: sumber tulisan primer meliputi inskripsi yang terdapat di Masjid Baiturrohman sedangan sumber tulisan sekunder berupa disertasi, skripsi, arsip dan dokumentasi yang diperoleh dari Kantor Desa Macanbang.

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara: juru kunci Makam Sunan Kuning dan taqmir Masjid Baiturrohman.
2. Studi Kepustakaan: Profil Desa Macanbang dan buku Sejarah Masuknya Islam Di Tulungagung (Dahulu Ngrowo) karangan Nurkholis.
3. Observasi: peninggalan-peninggalan/ sumber benda dan bangunan yang terdapat pada Masjid Baiturrohman.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini termasuk ke dalam kegiatan interpretasi. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Interpretasi rasial: digunakan untuk menghubungkan latar belakang Sunan Kuning dengan Sunan Ampel dan Sunan Kudus.
2. Interpretasi Geografis: digunakan untuk mengetahui latar belakang iklim, sumber alam, dan letak geografis Desa Macanbang.
3. Interpretasi (teori) “orang besar”: digunakan untuk mengetahui latar belakang keberadaan Sunan Kuning di Desa Macanbang.
4. Interpretasi Spiritual atau Idealistik: digunakan untuk mengetahui latar belakang kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat masa Sunan Kuning.
5. Interpretasi Ilmu dan Teknologi: digunakan untuk mengetahui latar belakang teknologi pendidikan/ pembelajaran di Desa Macanbang masa awal masuknya Islam.

6. Interpretasi Sosiologis: digunakan untuk melihat keterlibatan masyarakat terhadap keberadaan perlindungan cagar budaya.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan temuan terangkum ke dalam kegiatan kritik sumber. Langkah kritis ini akan membentuk fakta-fakta yang akan direkonstruksi menjadi kisah sejarah.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Masjid Baiturrohman terletak di Desa Macanbang Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung tepatnya di Dusun Krajan. Untuk menuju lokasi Masjid Baiturrohman bisa melalui berbagai arah, jika dari arah utara bisa melalui Kecamatan Kauman, selatan Kecamatan pakel, barat Kabupaten Trenggalek, dan timur Kecamatan Boyolangu.

Di dalam pelaksanaan penelitian ditemukan beberapa data hasil penelitian yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Komplek Bangunan Masjid Baiturrohman dan Makam Sunan Kuning.

a. Gapura Pintu Masuk 1, terletak 50 meter dari komplek bangunan masjid dan makam Sunan Kuning berukuran 2,5x1 meter dan tinggi 4 meter.
b. Gapura Pintu Masuk 2, terletak tepat di depan lingkup bangunan masjid dan makam Sunan Kuning, berukuran 2x1 meter dengan tinggi 3,5 meter.
c. Tempat parkir, terletak di sebelah selatan lokasi Masjid Baiturrohman.
d. Ruang penyimpanan, terletak di sebelah barat tempat parkir.

2. Bangunan Masjid Biaturrohman

a. Bangunan utama masjid, terletak tepat di bangunan masjid dan makam Sunan Kuning berukuran 8x8 meter^2.
b. Serambi atau pendopo, terletak tepat di depan bangunan masjid menghadap ke timur berukuran 9x12 meter^2.
c. Pawestren, terletak di sebelah utara bangunan masjid berukuran 8x8 meter^2.
d. Sumur, terletak di sebelah utara pawestren berukuran diameter 0,5 meter.
e. Tempat wudhu, terletak di sebelah timur sumur.
f. Kamar mandi atau WC, terletak di sebelah timur tempat wudhu.

3. Bangunan Makam Sunan Kuning

a. Halaman makam pertama *(halaman dalem)*, terletak di barat bangunan Masjid Baiturrohman berukuran 8x8 meter^2. Dihuni oleh satu

makam Sunan Kuning dan tiga makam santri.

b. Halaman makam kedua *(halaman kampung)*, terletak di selatan halaman *dalem*. Dihuni oleh tujuh orang santri.

c. Halaman makam ketiga *(halaman pendopo)*, terletak di sebelah selatan halaman *kampung*. Dihuni oleh makam keluarga juru kunci.

Selain halaman makam terdapat bangunan-bangunan lain yang ikut melengkapi yaitu:

a. Gapura pintu masuk makam 1, terletak di muka halaman *pendopo* berukuran 1x0,5 meter.

b. Gapura pintu masuk makam 2, terletak di muka halaman *dalem* dan *kampung* berukuran 0,5x0,5 meter.

4. Bantuk Akulturasi Bangunan Di Masjid Baiturrohman

a. Atap tumpang, berjumlah tumpang tiga yang mengandung ajaran *tasawwuf*.

b. Mustaka, terletak di atas atap tumpang berbentuk menyerupai mahkota sang raja dengan dikelilingi empat gading runcing.

c. *Bedug* dan *kentongan*, terletak di sebelah selatan dan timur serambi.

d. Mimbar, terletak di dalam masjid.

e. Letak bangunan masjid yang berdekatan dengan makam merupakan ciri khusus dari masjid Jawa kuno.

Nama Masjid Baiturrohman diambil dari sebuah nama masjid di Aceh yaitu Baiturrohman diharapkan masjid ini tetap berdiri kokoh meskipun diterjang bencana besar di tempat tersebut. Masjid Baiturrohman merupakan masjid yang dibangun pada masa Sunan Kuning yang hidup pada masa Kerajaan Demak. Hal ini dibuktikan dari inskripsi yang terdapat pada nisan makam halaman *kampung*. Menurut Montana dalam Yuwanto (2000:19) fungsi *paesan* (nisan) yaitu "sebagai tanda peringatan untuk makam dan sekaligus sebagai tanda hiasan makam". Yuwanto (2000:83) menambahkan "bentuk hiasan nisan-nisan tipe Demak yang tampak adalah motif tumpal".

Nisan-nisan yang terdapat di makam Sunan Kuning sama dengan nisan-nisan pada masa Kerajaan Demak yaitu bermotifkan tumpal. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Sunan Kuning dan santrinya hidup di masa Kerajaan Demak.

Masjid Baiturrohman berbentuk joglo dengan atapnya tumpang tiga yang merupakan filosofi tingkatan-tingkatan dalam ajaran Islam *tasawwuf*. Keunikan lainnya terdapat mustaka yang berbentuk seperti mahkota sang raha dengan dikelilingi empat buah gading yang

runcing. Pendukung lain dari masjid Jawa kuno ini yaitu benda-benda pelengkapnya seperti *mihrab, mimbar, kentongan* dan *bedug.*

Mimbar yaitu "tempat kecil pada pusat tembok sebelah barat dipakai oleh Imam masjid" (Handinoto dan Hartono, 2007:26, vol. 35). Di sebelha mihrab terdapat *mimbar*, yaitu tempat yang digunakan untuk berkhotbah. Mimbar terbentuk dari kursi yang tinggi dan besar dengan kedua pasang kaki muka dan belakang yang ditinggikan sedang yang di muka lebih tinggi dilengkapi dengan hiasan lotus yang "melambangkan padma sebagai sumber kehidupan, di samping sebagai lambang sumber air" (Stutterheim, 1940:17). Menurut Bosch (1971:192), "kepercayaan Hindu di dalam Padma terdapat sekeping bagian yang menjadi dasar bagi alam semesta".

Memasuki bangunan serambi pada Masjid Baiturrohman nampak terdapat satu *bedug* dan *kentongan*, dan satu *dampar*. *Bedug* dan *kentongan* dalam "arsitektur masjid kuno Jawa merupakan pengganti dari minaret yang digunakan untuk memanggil jamaah untuh sholat" (Handinoto dan Hartono, 2007:26, vol.35). Jadi bedug merupakan ciri khas masjid Jawa kuno. Menurut Budiman (1979:40) bahkan mengatakan "asal usul dari bedug yang diletakkan di serambi-serambi masjid Jawa, merupakan pengaruh dari arsitektur Cina, dimana bedug diletakkan tergantung di serambi kelenteng". Yang cukup menarik pada Masjid Baiturrohman adalah adanya makam yang diletakkan pada bagian belakang masjid ini.

Masjid Baiturrohman merupakan masjid yang dianggap sakral dan diakui kebesarannya oleh masyarakat sekitar. Tidak jarang banyak peziarah dari Kabupaten Tulungagung sendiri maupun dari luar Kabupaten Tulungagung yang datang ke masjid ini untuk berziarah. Selain itu, masjid ini juga sering digunakan untuk acara-acara dalam kegiatan masyarakat sekitar, misalnya tradisi Rabu Wekasan dan tasyakyran saparan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Bosch. 1971. *Selected Studies in Indonesia Achaeology The Hague Martinus.* Leiden.

Handinoto&Hartono, Samuel. *Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Mesjid Kuno Di Jawa Abad Abad 15-16.* Vol.35, No. 1, Juli 2007, hal. 23-40.

Poesponegoro, dkk. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia-Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia* (Jilid II). Jakarta: Balai Pustaka.

Rochmad, Nur Muhammad. 2014. *Perpaduan Budaya Lokal, Hindu-Budha, dan Islam Di Indonesia.* Yogyakarta: FIS UNY.

Saptono, Nanang. 2013. *Perubahan Kebudayaan Pada mAsa Transisi Pra-Islam Ke Islam Di Sumedang.* Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Stutterheim. 1940. *Oudheidkundig Verslag.*

Yuwanto, Endro. 2000. *Nisan-Nisan DI Komplek Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur*. Skripsi. Tidak dipublikasi. Bekasi. FIB UI.